

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Sebagai patokan bagi masyarakat, *tubu kanga* secara ideal berkenaan dengan apa yang disebut sebagai adat, yakni tata kelakuan, yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah pada manusia, memediasi perilaku masyarakat adat Desa Pemo dalam relasi sosial. Nilai-nilai yang terkandung dalam *tubu kanga* seperti nilai religius, nilai sosial dan nilai ekologis, menjadi referensi bagi masyarakat dalam membangun relasi sosial. Relasi sosial yang terjadi dalam masyarakat adat Desa Pemo selalu merujuk pada *tubu kanga* sebagai hirarki tertinggi dalam tatanan masyarakat setempat.

Sekalipun di tengah pengaruh perkembangan globalisasi saat ini, eksistensi *tubu kanga* tetap menjadi ciri khas bagi masyarakat adat Desa Pemo dalam membangun relasi sosial. Persekutuan antara *tubu* dan *kanga* menjadi patokan dasar yang relevan dalam upaya untuk tetap menjunjung persatuan di antara anggota komunitas adat. Itu berarti meskipun munculnya *trend* dan gaya hidup modern tidak sama sekali melunturkan nilai-nilai sosial di antara mereka, melainkan sebaliknya memberikan warna baru dalam pemaknaan atas *tubu kanga* khususnya dan kebudayaan umumnya.

5.2 Saran

Seluruh pemaparan yang disajikan dalam karya ilmiah ini merupakan sebuah cita-cita penulis untuk dapat membantu masyarakat desa Pemo serta kepada khalayak umum yang membaca karya ilmiah ini yang ingin mengenal budaya yang ada di dalam masyarakat desa Pemo dan pandangan masyarakat setempat terhadap eksistensi *tubu kanga*. Karena itu, penulis ingin menyampaikan beberapa saran yang perlu untuk diperhatikan.

Pertama, kepada para orang tua dan keluarga. Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang hampir menguasai secara keseluruhan lini kehidupan masyarakat desa Pemo, menjadi sangat mungkin terjadinya pergeseran makna dan nilai-nilai luhur dari kebudayaan secara umum dan secara khusus nilai-nilai kebudayaan yang terkandung dalam eksistensi *tubu kanga*. Perkembangan tersebut telah memberi ruang kepada setiap masyarakat dengan segala kesibukan duniawi untuk melalaikan nilai dan norma serta merosotnya penghayatan kepada nilai-nilai tersebut. Dalam hal ini, pendidikan nilai dalam keluarga patut menjadi prioritas.

Kedua, bagi para pemangku adat. Para pemangku adat dalam hal ini para *mosalaki* harus memiliki kewibawaan dalam mengatur seluruh rumpun keluarga dalam wilayah persekutuan adat. Para *mosalaki* setidaknya memiliki sifat yang patut untuk disegani dan menjadi *public figure* yang patut dicontohi oleh seluruh masyarakat atau *ana kalo fai walu*. Tugas-tugas yang sudah dipercayakan kepada para *mosalaki* harus dijalankan dengan mempertimbangkan aspek keadilan dan persatuan agar tidak menimbulkan kecemburuan sosial dalam masyarakat serta terus mengupayakan keberlanjutan nilai-nilai warisan adat istiadat agar tidak hilang.

Ketiga, kepada tokoh-tokoh pemerintah. Tokoh-tokoh pemerintah dalam hal ini adalah perangkat desa, kepala daerah dan jajaran fungsionalnya. Peran pemerintah adalah ikut melestarikan kebudayaan yang ada dalam wilayah administrasinya. Melestarikan budaya berarti mendukung secara penuh segala kegiatan yang berkaitan dengan kearifan lokal yang ada dalam masyarakat dan menjadi salah satu unsur bagian dari mewariskan kebudayaan kepada anak cucu.

Keempat, bagi masyarakat setempat. Masyarakat desa Pemo sebagai pelaku kebudayaan itu sendiri diharapkan untuk mampu menjaga dan melestarikan kebudayaannya yang menjadi kebudayaan serta ciri khas masyarakat, sekaligus dapat menghidupi nilai-nilai yang terkandung dalam eksistensi *tubu kanga* agar mampu menciptakan kehidupan sosial masyarakat

yang beradab. Budaya itu sendiri merupakan hasil belajar, bukan sesuatu yang diperoleh sejak lahir, maka pelajarilah kebudayaan asal yang menjadi ciri khas latar belakang masyarakat desa Pemo. Keterlibatan masyarakat dalam seluruh ritual dan upacara secara tidak langsung mengenal, mempelajari dan memahami nilai-nilai tersebut dan dapat mewariskannya kepada generasi penerus.

Kelima, kepada generasi muda. Tulisan ini secara langsung mengajak para orang muda untuk bersama-sama bergandeng tangan menjaga warisan budaya leluhur yang telah ada ini, mempelajarinya serta ikut melestarikan berbagai macam adat istiadat serta makna dan tujuannya sebagai pedoman dan pegangan hidup. Melihat perkembangan yang terjadi di mana banyak generasi muda yang tidak mau mempelajari budaya karena gengsi, malas dan sikap acuh tak acuh pada kebudayaan. Lebih senang mengikuti perkembangan budaya luar, apalagi di jaman sekarang yang serba teknologi, generasi muda tergiur dengan budaya luar yang dilihatnya hanya melalui *handphone*. Hal ini jika diteruskan maka kebudayaan ini akan pelan-pelan menghilang. Maka dari itu sangat diharapkan kepada generasi muda untuk terus mempelajari budaya agar kelak bisa meneruskannya kepada anak cucu.

DAFTAR PUSTAKA

I. Kamus

- A. Partanto, Paus dan Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: ARKOLA, 1994.
- Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

II. Buku

- Atosökh, Antonius. *Relasi dengan Sesama*. Jakarta: PT Elex Media Computindo, 2003.
- Budi Kleden, Paulus. *Teologi Terlibat, Politik dan Budaya Dalam Terang Teologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2008.
- Cooley, C.H. *Sociological Theory and Social Research*. New York: Henry Holt and Company, 1930.
- Davis, Kingsley. *Human Society*. New York: The Macmillan Company, 1960.
- Jebadu, Alex. *Bukan Berhala! Penghormatan kepada Leluhur*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Cetakan XII Jakarta: Gramedia, 1985.
- Liliweri, Alo. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2003.
- Meko Mbete, Aron dkk. *Khazanah Budaya Ende Lio*. Jogja: Pustaka Larasan dan Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Ende, 2006.
- Orinbao, P. Sareng. *Tata Berladang Tradisional Dan Pertanian Rasional Suku-Bangsa Lio*. Ende: Percetakan Arnoldus, 1992.
- Ozias Fernandez, Stephanus. *Kebijakan Manusia NTT Dulu dan Kini*. Maumere: Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 1990.
- Raho, Bernard. *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2008.
- Rede Blolong, Raymundus. *Dasar-Dasar Antropologi Budaya*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2021.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*. Penerjemah. Saut Pasaribu dkk. Cet. VIII. Jakarta: Pustaka Belajar, 2012.

Soekanto, Prof. Dr. Soerjono dan Dra. Budi Sulistyowati, M. A. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cet. 48. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017.

Soekanto, Soerjono. *Hukum Adat Indonesia*. Jakarta: PT RajaGafindo Persada, 2007.

Young, Kimball dan Raymond W. Mack. *Sociology and Social Life*. New York: American Book Company, 1959.

III. Jurnal, Internet, Skripsi

Mere, Falerius. Nilai-Nilai Perkawinan Adat *Pasa Fai Wai Laki* Pada Masyarakat Tiwa Nila sebagai Pendukung bagi Pelaksanaan Hidup Keluarga Kristiani. Skripsi. Maumere: Ledalero, 2020.

Sikap dan Perilaku Petani Desa Pemo sebagai Desa Wisata Nasional dalam Usaha Wisata Agro di Kawasan Taman Nasional Kelimutu Ende-Flores-NTT, <http://e-journal.uniflor.ac.id/index.php/Agr/article/view/305/420>. diakses pada tanggal 17 April 2024.

Sistem Kekerabatan, http://id.m.wikipedia.org/wiki/Pemeliharaan_Kekerabatan diakses pada 9 April 2024.

IV. Wawancara

Besu, Petrus. *Wawancara*. Pemo, 10 April 2024. Bapak Petrus Besu adalah seorang tokoh adat (*mosalaki Ria Bewa*) dan berusia 50 tahun.

Setu, Stefanus. *Wawancara*. Pemo, 25 April 2024. Bapak Stefanus Setu adalah seorang tokoh adat (*mosalaki Koe Kolu*) dan berusia 57 tahun.

Wasa, Ferry Markus. *Wawancara*. Ende, 17 April 2024. Bapak Ferry Markus Wasa adalah seorang tokoh masyarakat (*aji ana mosalaki*) dan berusia 49 tahun.